

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain dalam kehidupannya. Untuk meningkatkan kualitas diri, seseorang memerlukan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan muncul dari sekolah yang memiliki kualitas yang baik. Melalui proses pembelajaran di sekolah, pendidikan memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Kemajuan suatu bangsa dan negara dapat ditentukan dari majunya pendidikan di negara tersebut. Pendidikan pada masa ini berorientasi menyiapkan manusia yang disebut dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai manusia seutuhnya, yaitu manusia yang cerdas, berkompeten, dan dapat bersaing secara global tanpa melupakan jati dirinya sebagai makhluk Tuhan. Hal ini sejalan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah adalah hal yang harus diupayakan tanpa mengenal lelah, kapanpun,

dimanapun dan dalam kondisi apapun. Pada proses pembelajaran, potensi peserta didik harus dikembangkan secara menyeluruh dan sistematis. Pengembangan potensi peserta didik yang tidak seimbang membuat pendidikan cenderung lebih mementingkan pengembangan salah satu aspek kepribadian tertentu. Padahal, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik adalah tujuan utama yang ingin dicapai oleh semua sekolah dan guru. Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor di antaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik (Sulfemi, 2019).

Kurikulum 2013 ingin mendorong siswa agar lebih baik dalam kegiatan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui dari pelajaran yang diberikan kepada siswa. Proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Tematik yang berlaku selama ini masih cenderung mengarah pada pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai objek bukan subjek. Contohnya yang terjadi di SD Negeri 1 Simbarwaringin. Kurangnya perhatian dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik saat belajar, dikarenakan minimnya motivasi peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan wawancara terhadap wali kelas V SDN 1 Simbarwaringin peneliti menemukan peserta didik yang tidak aktif, tidak dapat menyelesaikan pertanyaan dengan benar dan tepat, dan nilai harian rata-rata dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)  $\geq 70$ . Setelah observasi peneliti menemukan

peserta didik mengerjakan soal hanya di kerjakan semauanya sendiri. Kurangnya perhatian dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik saat belajar, dikarenakan minimnya motivasi peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan observasi dalam proses pembelajaran guru sudah menjelaskan beberapa kali terkait dengan materi yang dibahas, tapi peserta didik tetap kurang paham dengan penjelasan tersebut. Guru aktif menjelaskan materi pelajaran tanpa memperdulikan kondisi peserta didiknya, sehingga menciptakan peserta didik yang pasif, kurang kreatif, dan kurang termotivasi dalam mengingat pelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada guru, memicu kebosanan peserta didik. Guru adalah salah satu faktor utama proses pembelajaran berhasil, berjalan baik sesuai tujuan dan maksimal. Keberhasilan belajar biasanya dilihat dari hasil belajar yang peserta didik dapatkan. Guru diharapkan mempunyai model atau cara mengajar dan model pembelajaran yang baik, sesuai dan tepat dengan konsep-konsep pelajaran yang akan disampaikan sehingga peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang baik (Hidayat, Untari, & Wahyuni, 2022).

Motivasi belajar menjadi hal yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Dalam bidang pendidikan motivasi tentunya berorientasi pada pencapaian kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk semangat dalam belajarnya (Oktiani, 2017). Banyak cara yang bisa dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik. Motivasi yang bisa dilakukan guru antara lain memberi angka, hadiah, hasrat untuk belajar, sering memberi ulangan dan lain sebagainya (Sardiman, 2018: 92). Tetapi dalam

memberikan motivasi pada peserta didik harus memperhatikan faktor motivasi belajar. Faktor-faktor yang menyebabkan motivasi peserta didik kurang antara lain faktor guru, faktor keluarga dan faktor lingkungan. Guru sulit menumbuhkan motivasi peserta didik jika tidak melakukan pembelajaran dengan benar. Metode yang paling sering digunakan oleh guru ialah metode ceramah. Pada metode ceramah, guru lebih dominan di dalam kelas. Peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja, dan membuat peserta didik pasif. Peserta didik kurang termotivasi untuk belajar dan akhirnya hasil belajar pun kurang memuaskan (Afryansih, 2017:91).

Kurikulum 2013 berusaha untuk mempersiapkan generasi muda yang tangguh dan dapat beradaptasi dengan kemajuan zaman. Salah satu target *output* Kurikulum 2013 adalah output atau lulusan peserta didik dari sekolah dibekali dengan keterampilan abad ke-21. Redana (2019) menjelaskan bahwa Keterampilan abad ke-21 yang dikenal dengan 4C yaitu: (1) *Critical thinking and problem solving* merupakan kemampuan berfikir kritis, analitis dan memecahkan masalah, (2) *Creativity and innovation* merupakan kemampuan membangun dan menyaring solusi untuk permasalahan, (3) *communication* merupakan kemampuan mengatur data dan temuan, pemikiran untuk dibagikan, (4) *collaboration* kemampuan untuk bekerja sama dalam tim untuk berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan sebuah tujuan. Namun, keterampilan berpikir kritis peserta didik yang dinilai tidak begitu penting untuk menjadi tujuan utama dalam tujuan pembelajaran di Sekolah Dasar. Padahal kemampuan berpikir kritis yang masih kurang ini, berpengaruh pada hasil

belajar siswa. Permasalahan dalam kemampuan berpikir kritis ditandai dengan siswa yang masih enggan untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, masih kesulitan dalam memahami masalah serta memecahkan masalah, dan masih enggan untuk mencari cara dalam memecahkan masalah. Pada saat kegiatan pembelajaran tematik, peserta didik cenderung hanya menerima apa yang disampaikan oleh gurunya saja.

Kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar umumnya masih menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional adalah suatu pembelajaran yang mana dalam proses belajar mengajar dilakukan sangat monoton dan verbalis yaitu dalam penyampaian materi pelajaran masih mengandalkan ceramah atau dalam istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah proses belajar mengajar yang berpusat pada guru (Fahrudin dkk., 2021:68). Peserta didik adalah penerima yang pasif, hanya menerima pengetahuan dari guru dan diasumsikan sebagai badan informasi yang menjadikan pengetahuan bersifat final. Maka itu, belum terlihat pembelajaran yang menitik beratkan pada kemampuan berpikir kritis, sehingga selama proses maupun hasil belajar menjadi kurang memuaskan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, telah jelas bahwa perlu adanya tindakan untuk mengatasinya, yaitu guru harus mampu melakukan proses pembelajaran dengan baik, bermakna bahkan melakukan inovasi. Menurut (Suhaesa dkk., 2019) Inovasi adalah sesuatu perubahan yang baru, berbeda dari hal yang sebelumnya, jauh lebih baik dan dilakukan dengan sengaja yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan serta mencapai tujuan tertentu. Ada

berbagai cara untuk melakukan inovasi dalam pendidikan, misalnya saja dengan menerapkan model, media, metode, strategi, bahkan pendekatan pembelajaran yang bertujuan agar pembelajaran lebih menarik dan tidak terasa membosankan bagi peserta didik. Tetapi, dalam menentukannya harus mengetahui terlebih dahulu karakteristik dan kecocokan antara inovasi yang akan dilakukan dengan permasalahan yang dihadapi. Meskipun banyak solusi yang dianggap mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar pada peserta didik kelas V, peneliti memilih menerapkan dengan mengoptimalkan pembelajaran model *discovery learning*. Karena model pembelajaran *discovery learning* dapat membantu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Sesuai dengan kelebihan model *discovery learning* yaitu: 1) Meningkatkan hasil belajar peserta didik, 2) Membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan untuk berkerjasama dengan peserta didik lain, 3) Mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, 4) Situasi belajar menjadi lebih terangsang, 5) Melatih peserta didik belajar mandiri, 6) Peserta didik aktif dalam pembelajaran karena peserta didik berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir (Hosnan, 2014). Dengan kelebihan yang dimiliki model *discovery learning* tersebut, maka proses pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran *Discovery Learning* ini merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang lengkap dengan melibatkan seluruh kemampuan peserta didik untuk menemukan dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis,

dan bahkan analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri temuannya. Dipilihnya model pembelajaran *Discovery Learning* karena model ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir, menemukan, berpendapat, dan saling bekerja sama melalui aktivitas belajar secara ilmiah, sehingga peserta didik dapat termotivasi dan nantinya akan berdampak pada peningkatan keterampilan berfikir kritis. Dari latar belakang masalah maka penelitian yang akan diteliti adalah tentang "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik Kelas V SDN 1 Simbarwaringin."

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Peserta didik kelas V SDN 1 Simbarwaringin kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran tematik.
2. Hasil belajar peserta didik kelas V SDN 1 Simbarwaringin pada pembelajaran tematik masih tergolong rendah.
3. Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, membuat peserta didik merasa tidak ada motivasi dalam mengikuti pelajaran.
4. Kegiatan belajar mengajar masih terbatas menggunakan model pembelajaran yang digunakan selama ini masih bersifat konvensional (kurang bervariasi).
5. Guru masih jarang yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada proses pembelajaran di sekolah.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah disebutkan, untuk memperjelas penelitian yang akan dilakukan dan agar mendapatkan hasil penelitian yang tepat, fokus serta penafsiran terhadap hasil penelitian tidak berbeda, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini hanya berfokus pada “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SDN 1 Simbarwaringin”

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Simbarwaringin Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran tematik kelas V SDN 1 Simbarwaringin.
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran tematik kelas V SDN 1 Simbarwaringin.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan permasalahan pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Simbarwaringin, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran tematik kelas V SDN 1 Simbarwaringin.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran tematik kelas V SDN 1 Simbarwaringin.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang hendak dicapai melalui penelitian, yaitu:

1. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengalaman menarik bagi peserta didik, serta sebagai motivasi pembelajaran Tematik, sehingga berdampak positif pada peningkatan hasil belajar belajar pembelajaran Tematik.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan memperluas wawasan guru ketika pembelajaran Tematik dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran tentang kompetensi guru dalam mengajar dan kompetensi peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para peneliti lain untuk menambah pemahaman wawasan dan penelitian tentang model *discovery learning* guna merancang penelitian lebih lanjut dengan desain penelitian dan fokus masalah yang berbeda.